

Peran Hadis Sebagai Dasar Epistemologi Pemikiran Bey Arifin tentang Hari Pembalasan (Eskatologi)

M Agus Muhtadi Bilhaq
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
bil_haq@hotmail.com

Abstract

Believing on The Day of Judgment, which is a part of eschatology in philosophical terminology, is a part of Islamic pillars of faith. Therefore, it is important to conduct a study about it. However, majority of Islamic scholar consider that the study of eschatology had fulfilled by Al-Ghazali. This condition of course brings problem in Islamic scholarship dynamics. One of muslim scholars who had attention on this study was Bey Arifin. It is become important to study Bey Arifin's thought about eschatology because of several reasons. First, He was an Indonesian muslim scholar who lived in the middle of 20th century. Second, He used al-Qur'an and Hadith as a fondation of his eschatological concept.

Abstrak

Kajian tentang hari kiamat (eskatologi) memiliki tempat tersendiri di dalam Islam, sebab keimanan terhadap hari kiamat merupakan bagian dari rukun iman. Namun demikian, dalam perkembangannya, kajian eskatologi seakan telah berhenti pada titik tertentu, dan dianggap telah selesai. Ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah intelektual muslim yang memiliki perhatian tentang eskatologi. Hal ini tentu menjadi problem tersendiri bagi dinamika kesarjaan muslim. Di antara intelektual muslim yang memiliki perhatian terhadap kajian eskatologi adalah Bey Arifin. Ini menjadi penting untuk dikaji sebab, pertama Bey Arifin merupakan intelektual muslim yang berasal dari Indonesia dan hidup pada abad 20. Kedua, meskipun banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat, Bey Arifin menjadikan Teks (al-Qur'an dan Hadis) sebagai landasan epistemologi dalam merumuskan pemikirannya tentang hari pembalasan.

Kata kunci: *Eskatologi; Epistemologi; Bey Arifin; Hadis*

Pendahuluan

Dalam diskursus telogi Islam, iman kepada hari kiamat atau hari akhir merupakan salah satu bagian dari rukun iman yang enam. Dalam kamus bahasa Indonesia, kiamat

diartikan sebagai hari akhir zaman di mana dunia seisinya rusak binasa dan lenyap. Selain itu, kata kiamat juga diartikan sebagai hari kebangkitan dari kematian, yakni orang-orang yang telah meninggal dunia dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya (semasa hidup di dunia).¹ Terlepas dari definisi tentang hari kiamat –yang nantinya akan dibahas pada sub pembahasan tersendiri–, keimanan terhadap hari kiamat atau hari akhir mengindikasikan bahwa kajian tentang eskatologi memiliki tempat tersendiri dalam Islam (tauhid).

Namun demikian, dalam perkembangannya, kajian eskatologi seakan telah berhenti pada titik tertentu, dan dianggap telah selesai. Ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah intelektual muslim yang memiliki perhatian tentang eskatologi. Hal ini tentu menjadi problem tersendiri bagi dinamika kesarjaan muslim. Mengutip Safaruddin dalam tulisannya *Eskatologi*, ia menyebutkan bahwa pandangan intelektual muslim modern yang beranggapan bahwa kajian eskatologi merupakan kajian yang telah selesai, baku, dan berakhir di tangan Imam al-Ghazālī (450-505 H) merupakan suatu kekeliruan yang telah memberikan efek besar berupa hilangnya kajian serius di dunia modern tentang metafisika akhirat.²

Padahal al-Qur'an dengan jelas mengabarkan bahwa akan ada masa di mana dunia ini (beserta seluruh kehidupan di dalamnya) berakhir. Tidak hanya itu, manusia pada akhirnya juga akan dimintai pertanggungjawaban, dihitung amal perbuatan serta dosa-dosa yang telah dilakukannya selama hidup di dunia sebagaimana dijelaskan Q.S. 2: 201-202 dan Q.S 69: 13-18. Oleh sebab itu, adalah penting untuk senantiasa mengkaji tentang eskatologi agar manusia dapat lebih mawas serta senantiasa melakukan introspeksi, sebab pada akhirnya manusia akan mati.

Kematian berarti terpisahnya roh manusia dari jasadnya. Dalam hal ini, mayoritas intelektual muslim memiliki paham dualitas manusia, bahwa manusia terdiri dari jasad dan jiwa. Tubuh manusia dengan semua bagiannya adalah barang mati, tidak dapat merasa, melihat, dan mendengar. Tubuh manusia dapat bergerak dan hidup karena adanya roh yang bertempat di dalam tubuh.³ Di antara intelektual muslim yang memiliki

¹ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 768.

² Safaruddin, "Eskatologi", dalam *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV Nomor 2/2013, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013. hlm. 100.

³ Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, cet. IV, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 162.

paham dualitas manusia (terdiri dari tubuh materi dan roh) adalah al-Farabi, al-Kindi, dan al-Ghazali.⁴

Kematian merupakan akhir dari perjalanan jiwa manusia di dunia. Setelah melewati fase kematian, jiwa manusia akan melanjutkan kehidupannya di akhirat kelak, yakni kembali ke sisi Allah Swt. Kembalinya manusia dari kehidupan dunia menuju kehidupan lain digambarkan dengan istilah *maut* (kematian).⁵ Kematian menjadi titik pemisah antara dua perkara, yakni masa, keadaan dan kehidupan dunia menuju masa, keadaan dan kehidupan akhirat yang abadi. Ia bertindak sebagai pintu menuju alam akhirat,⁶ tempat di mana manusia akan diperhitungkan amal perbuatannya selama hidup di dunia.

Salah seorang intelektual muslim yang memiliki perhatian terhadap kajian eskatologi adalah Bey Arifin. Pemikirannya tentang eskatologi tertuang dalam karya-karyanya, semisal *Samudera Al-Fatihah* dan *Hidup Sesudah Mati*. Ini menjadi penting untuk dikaji sebab, *pertama* Bey Arifin merupakan intelektual muslim yang berasal dari Indonesia dan hidup pada abad 20. *Kedua*, meskipun banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat, Bey Arifin menjadikan Teks (al-Qur'an dan Hadis) sebagai landasan epistemologi dalam merumuskan pemikirannya tentang hari pembalasan. Bey Arifin sendiri dalam pengantarnya pada buku *Hidup Sesudah Mati*, menyebutkan bahwa semua pengetahuan tentang eskatologi, adalah bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.

Oleh sebab itu, tulisan ini lebih lanjut akan menelaah pemikiran Bey Arifin tentang eskatologi serta dasar epistemologi yang digunakannya dalam membangun gagasan, khususnya penggunaan hadis sebagai basis epistemologi. Sebelum masuk pada pembahasan tentang eskatologi, akan dibahas perihal riwayat singkat Bey Arifin, pendidikan, serta karya-karyanya.

Biografi singkat Bey Arifin: Pendidikan dan Karya

Bey Arifin dilahirkan di desa Perak Laweh, Tilatang Bukittiggi Sumatera Barat, pada 26 September 1917, dari pasangan Muhammad Arif yang bergelar Datuk Laut

⁴ Lihat Safaruddin, "Eskatologi", dalam *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV Nomor 2/2013, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013.

⁵ Abdillah, "Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia", dalam *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1 No. 1 2016, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. hlm. 126.

⁶ Umar Latif, "Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)", dalam *Jurnal Al-Bayan / VOL. 22 NO. 34 Juli - Desember 2016*, Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016. hlm. 33.

Basa dan Siti Zulaikha. Pada mulanya, waktu baru lahir, Bey Arifin memiliki nama panggilan Buyung Tanjung. Buyung merupakan sebutan untuk seorang anak yang belum diberi nama, di mana nama tersebut disesuaikan dengan nama suku orang tuanya, yakni suku Tanjung. Oleh karenanya, ia memiliki nama belakang Tanjung yang merupakan nama dari sukunya.

Belakangan, nama Bey Arifin yang semula adalah Buyung Tanjung kemudian disingkat menjadi B.J dan dibelakangnya ditambah dengan nama ayahnya yakni Arifin, dan menjadi B.J Arifin. Hal ini disebabkan karena ia semakin dikenal berkat keterampilannya dalam berceramah atau berpidato. Seiring perjalanan waktu, semakin tenar dan seringnya ia mengisi acara (berceramah), nama B.J kemudian diubah menjadi Bey, nama tersebut terilhami dari nama seorang pahlawan perang dari Turki yang bernama Bey Anwar.

Bey Arifin, yang semenjak kecilnya memiliki cita-cita untuk menjadi seorang da'i yang andal, merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Ia terlahir dan dibesarkan di kalangan keluarga petani yang lingkungannya memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat. Latar belakang lingkungan keluarga tersebut juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan mental Bey Arifin. Semenjak kecil ia telah tumbuh menjadi anak yang tidak manja dan ketika menginjak usia remaja, ia sudah berani merantau ke Kalimantan untuk mengembangkan bakat dan mewujudkan cita-citanya. Di tanah perantauan Bey Arifin memanfaatkan waktu secara maksimal untuk belajar dengan bersungguh-sungguh serta mengasah kemampuannya dalam berceramah. Dan di tanah perantauan pula Bey Arifin berjumpa dengan perempuan yang kemudian menjadi pendamping hidupnya, bernama Zaenab, perempuan asli Minangkabau. Pernikahan mereka dilangsungkan pada 6 Februari 1944. Dari pernikahannya, pasangan Bey Arifin dan Zaenab dikaruniai 12 orang putra.⁷

Di desa Laweh sendiri, hampir semua penduduknya (pada masa itu) buta huruf, hanya beberapa saja yang bisa menulis dan membaca huruf latin, tetapi umumnya bisa menulis dan membaca huruf Arab. Bey Arifin, adalah salah satu dari pemuda di desa tersebut, yang pada waktu kecilnya juga memperoleh pendidikan tradisional serupa, yakni mempelajari huruf arab, mengaji dan belajar ilmu-ilmu agama di surau. Kedisiplinan dalam mempelajari ilmu agama sangat ditekankan oleh ayahnya. Inilah

⁷ Totok Djuroto, *Perjalanan Panjang Seorang Da'i (Biografi KH. Bey Arifin)*, (Surabaya: Karunia, 1984) hlm. 235.

yang kemudian menjadikan Bey Arifin lebih pandai di antara teman-teman sebayanya pada masa itu.

Tidak sampai di situ saja, semangat Bey Arifin untuk mengejar cita-citanya untuk menjadi seorang da'i membuatnya semakin tekun dan memiliki keinginan besar untuk belajar. Ia tidak puas dengan hanya belajar ilmu-ilmu agama saja. Untuk menjadi seorang da'i yang hebat, ia harus memiliki wawasan dan pengalaman yang luas. Oleh karenanya, Bey Arifin berkemauan untuk menempuh pendidikan umum untuk mengantarkan dirinya mengenal huruf latin yang merupakan sarana untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum.

Pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia, sekolah-sekolah umum membatasi murid-muridnya yang asli pribumi, dengan tujuan agar orang-orang pribumi tidak bisa mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk dapat masuk ke sekolah yang didirikan Belanda, tidaklah mudah bagi seorang Bey Arifin yang hanya anak seorang petani biasa. Tetapi atas usaha dan perjuangan ayahnya, Bey Arifin dapat diterima dan masuk ke sekolah dasar tingkat pertama (*Valk School*) yang ditempuh selama tiga tahun yang kemudian dilanjutkan dengan masuk di sekolah lanjutan (*Vervolg School*) yang juga ditempuh selama tiga tahun.

Menempuh pendidikan umum, tidaklah membuat Bey Arifin melupakan pendidikan agamanya. Selain belajar di sekolah umum, ia juga menempuh pendidikan agama di madrasah ibtidaiah. Dan setelah merampungkan pendidikannya tersebut, Bey Arifin melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren (*Thawalib School*) di desa Lembah Ngarai Sianok. Tapi Bey Arifin belajar di pesantren tersebut tidak begitu lama. Ia kemudian pindah ke sebuah sekolah yang baru didirikan di desa Padang Luar yang diberi nama Perguruan Muslim, salah satu perguruan Islam yang cukup modern saat itu.⁸

Pada tahun 1934, Bey Arifin menyelesaikan pendidikannya di Perguruan Muslim, dan atas desakan orang dekat dan gurunya, ia melanjutkan pendidikannya di Islamic College di Padang. Di sekolah ini keilmuan Bey Arifin semakin berkembang. Ia aktif di salah satu organisasi pemuda yakni Himpunan Pemuda Islam Indoneia (HPII). Kemampuannya dalam berpidato pun semakin terarah. Bey Arifin menyelesaikan

⁸ Totok Djuroto, *Perjalanan Panjang Seorang Da'i*, hlm. 28.

pendidikannya di Islamic College pada tahun 1938. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di pulau Jawa⁹.

Dari perjalanan hidup serta proses belajar seperti yang disebut di atas itulah Bey Arifin kemudian mampu mewujudkan cita-citanya menjadi seorang da'i yang andal. Sumber dakwah yang dibawakannya selalu ayat Quran dan hadis, serta sejumlah buku agama. Selain itu, Bey Arifin juga berdakwah melalui buku, pada 1940, sembilan tahun sebelum berdakwah melalui lisan. Selain tulisannya yang tersebar di media massa, ia sudah mengarang 47 buku.¹⁰ Dari sekian banyak karya Bey Arifin tersebut, beberapa di antaranya masih dapat dinikmati, semisal buku *Samudera al-Fatihah* (pertama kali terbit tahun 1968), *Hidup Sesudah Mati* (pertama kali terbit tahun 1969), dan *Rangkaian Cerita Dalam al-Qur'an* (pertama kali terbit tahun 1952).

⁹ Totok Djuroto, *Perjalanan Panjang Seorang Da'i*., hlm. 36.

¹⁰ <https://majalah.tempo.co/read/18477/dai-dari-medan-sampai-lombok?read=true>. Di akses pada 24 Juli 2018.

Hari Pembalasan menurut Bey Arifin; Kehidupan Pasca Kematian

Dalam Samudera al-Fatihah, Bey Arifin menjelaskan bahwa ada dua tujuan pokok diutusnya para nabi dan rasul, serta diturunkannya kitab-kitab suci oleh Allah Swt. *Pertama*, untuk menjelaskan kepada umat manusia siapa Tuhan yang sebenarnya, yakni Allah Swt yang Maha Tunggal, tidak ada tuhan selain Dia. *Kedua*, untuk menjelaskan kepada manusia bahwa kehidupan di dunia memiliki keterbatasan waktu. Manusia pada akhirnya akan mati dan kemudian dihidupkan kembali dengan kehidupan yang kekal, serta akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah diperbuat selama hidup di dunia, yang mana perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan perbuatan jelek akan dibalas dengan siksaan.¹¹

Ini menunjukkan bahwa mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat kelak adalah penting –dengan beribadah, beramal shalih, serta menjauhi larangan-Nya. Namun demikian, tidak berarti mempersiapkan bekal (dengan ibadah dan beramal shalih) dengan tujuan memperoleh kebahagiaan di akhirat, kemudian mengabaikan kebahagiaan hidup di dunia. Kebahagiaan akhirat akan mendapat hambatan, apabila kebahagiaan hidup di dunia terabaikan. Kebahagiaan dunia berarti terpenuhinya kebutuhan secara jasmani dan rohani, kelayakan hidup seperti kesehatan, tempat tinggal, sandang, pangan, kebebasan dalam beribadah dengan penuh kekhusukan tanpa terganggu oleh kebutuhan kehidupan dasar, sebagaimana dijelaskan dalam QS. 28: 77.¹²

Dalam hal ini, Segala kehidupan yang ada di dunia pada akhirnya akan berakhir, termasuk kehidupan manusia. Kematian adalah suatu kepastian, dan tidak ada satu pun yang dapat melarikan diri darinya. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, tubuh manusia dengan semua bagiannya adalah barang mati, tidak dapat merasa, melihat, dan mendengar. Tubuh manusia dapat bergerak dan hidup karena adanya roh yang bertempat di dalam tubuh.¹³ Kematian menjadi titik pemisah antara dua perkara, yakni masa, keadaan dan kehidupan dunia menuju masa, keadaan dan kehidupan akhirat yang abadi. Kematian merupakan akhir dari perjalanan jiwa manusia di dunia, menuju kehidupannya di akhirat kelak, yakni kembali ke sisi Allah Swt.

¹¹ Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, hlm. 159.

¹² Syahid Muammar Pulungan, “Eskatologi dalam al-Quran”, dalam *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. VIII, No. 02 Juli 2014, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2014.

¹³ Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), cet. IV, hlm. 162.

Terkait pembahasan eskatologi (hari pembalasan), secara umum konsep eskatologi Bey Arifin dapat dibagi menjadi empat sub pembahasan, yakni tahap kematian, alam barzakh, kiamat, surga dan neraka.

1. Kematian

Kematian adalah awal dari suatu perjalanan panjang manusia, di mana selanjutnya (setelah kematian), ia akan memperoleh kehidupan kekal. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kematian dalam agama-agama samawi mempunyai peran yang besar dalam memantapkan akidah serta menumbuhkan semangat pengabdian. Tanpa kematian manusia tidak akan berpikir tentang apa yang akan terjadi sesudah mati, dan tidak akan mempersiapkan diri dalam menghadapinya.¹⁴

Kematian, menurut Bey Arifin, adalah ketiadaan atau keluarnya roh dari jasad manusia. Dalam hal ini, Bey Arifin juga bersepakat dengan paham dualisme manusia, bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Menurutnya, jasmani manusia terdiri dari benda-benda (materi), baik benda padat maupun cair, yakni berupa daging, darah, tulang-belulang, yang kesemuanya itu berasal dari tanah (materi). Oleh karena jasad manusia berasal dari tanah sebagai materinya, maka semua bagian dari jasmani manusia pada akhirnya akan kembali ke tanah (materi).¹⁵

Berbeda halnya dengan unsur jasmani manusia, unsur rohani manusia tidak berasal dari tanah melainkan berasal dari Allah Swt. Bey Arifin menyebutkan bahwa roh adalah satu unsur ilahi, yakni sesuatu yang hanya Allah saja yang mengetahui akan rahasianya, dan roh tidak terdiri dari benda (materi).¹⁶ Unsur rohani inilah yang menyebabkan tubuh manusia dapat bergerak, berfikir, dan memiliki kesadaran. Roh atau dinamai juga dengan jiwa, sebab jiwa memiliki fungsi menghidupkan jasad manusia.

Selanjutnya, Bey Arifin menambahkan bahwa tubuh manusia dengan semua bagiannya adalah benda mati, tidak dapat bergerak, tidak dapat melihat, tidak dapat merasakan, dan tidak memiliki kesadaran. Roh yang bertempat di dalam tubuh

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 71.

¹⁵ Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, hlm. 161.

¹⁶ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Kinanda, 1998), cet XV, hlm. 37. Terkait roh, diriwayatkan bahwa pernah sekelompok orang dari kalangan Yahudi bertanya kepada Rasulullah Saw tentang roh yang Rasulullah sendiri tidak dapat menjawabnya. Kemudian datang Jibril membawa wahyu sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang Yahudi tersebut. "Roh itu adalah urusan (rahasia) Tuhanku. Dan tidaklah diberikan ilmu pengetahuan kepadamu kecuali sedikit saja (Qs. al-Isra': 85). Lihat Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, hlm. 161.

manusialah yang menjadikan tubuh hidup, bergerak, dan memiliki kesadaran. Apabila roh telah keluar dari tubuh manusia, maka semua bagian tubuh manusia kehilangan daya hidupnya (mati).¹⁷

Adapun roh manusia, karena ia-lah yang menjadi daya hidup jasad manusia, roh tetap hidup meskipun sudah terpisah dari jasadnya. Roh akan tetap hidup, tidak musnah sebagaimana jasad. Roh tetap dapat melihat, mendengar, merasa, dan memiliki kesadarannya sendiri.¹⁸ Dalam hal ini, Bey Arifin mengutip hadis-hadis Nabi Saw,¹⁹ salah satunya adalah sebagai berikut:

كُنَّا مَعَ عُمَرَ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَرَأَيْنَا الْهَلَالَ وَكُنْتُ رَجُلًا حَدِيدَ
الْبَصَرِ فَرَأَيْتُهُ وَلَيْسَ أَحَدٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَأَاهُ غَيْرِي قَالَ فَجَعَلْتُ أَقُولُ
لِعُمَرَ أَمَا تَرَاهُ فَجَعَلَ لَا يَرَاهُ قَالَ يَقُولُ عُمَرُ سَأَرَاهُ وَأَنَا مُسْتَلْقٍ عَلَى
فِرَاشِي ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا عَنْ أَهْلِ بَدْرِ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُرِينَا مَصَارِعَ أَهْلِ بَدْرِ بِالْأَمْسِ يَقُولُ هَذَا مَصْرَعُ
فُلَانٍ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ قَالَ فَقَالَ عُمَرُ فَوَالَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ مَا أَخْطَبُوا
الْحُدُودَ الَّتِي حَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَجَعَلُوا فِي بَنَرٍ
بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ فَاَنْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى
انْتَهَى إِلَيْهِمْ فَقَالَ يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ وَيَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ هَلْ وَجَدْتُمْ مَا
وَعَدَكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ حَقًّا فَإِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي اللَّهُ حَقًّا قَالَ عُمَرُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تُكَلِّمُ أَجْسَادًا لَا أَرْوَاحَ فِيهَا قَالَ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا
أَقُولُ مِنْهُمْ غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يَرُدُّوا عَلَيَّ شَيْئًا²⁰

¹⁷ Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*., hlm. 162.

¹⁸ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, hlm. 37-38.

¹⁹ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*., hlm. 56-57.

²⁰ Shahih Muslim: Hadis No. 5120, Software Maktabah Syamilah

Artinya: “Kami bersama Umar diantara Makkah dan Madinah, kami melihat hilal, aku adalah orang yang berpenglihatan tajam, aku melihatnya, tapi tidak seorang pun mengira bahwa tidak ada yang melihatnya selain aku. Anas berkata: Aku berkata kepada Umar: Apa kau tidak melihatnya? Ia tidak melihatnya, ia berkata: Aku akan melihatnya dengan berbaring di atas hamparanku. Lalu ia menceritakan kepada kami tentang tentara-tentara Badar, ia berkata: Rasulullah Saw memperlihatkan tempat kematian tentara-tentara Badar kemarin, beliau bersabda: “Ini tempat kematian fulan besok, insya Allah.” Anas berkata: Umar berkata: Demi Dzat yang mengutusnyanya dengan kebenaran, mereka tidak melenceng dari batasan yang ditentukan Rasulullah Saw.” Ia berkata: Mereka ditempatkan dilubang tanah satu sama lain, lalu Rasulullah Saw bergegas hingga tiba menemui mereka, beliau memanggil: “Hai fulan bin fulan, hai fulan bin fulan, apakah kalian mendapatkan kebenaran janji Allah dan rasul-Nya, sesungguhnya aku telah menemukan kebenaran janji Allah yang dijanjikan padaku.” Umar berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana Tuan berbicara dengan jasad-jasad tidak bernyawa? Beliau bersabda: “Kalian tidak lebih mendengar ucapanku melebihi mereka, hanya saja mereka tidak bisa menjawabku sedikit pun.” (Hr. Muslim).

Riwayat di atas menguatkan pendapat bahwasanya setelah terpisah dari jasadnya, roh manusia tetap hidup dan memiliki kesadaran. Ini dapat dirujuk pada redaksi hadis yang menyebutkan bahwa roh-roh tentara pasukan badar dapat mendengar ucapan Rasulullah SAW. roh manusia yang telah terpisah dari jasadnya itu, kemudian bertempat dalam ruang atau dunia yang dikenal dengan nama alam *barzakh* (alam kubur).

2. Alam Barzakh

Sibawaihi menyebutkan bahwa term alam *barzakh* sebenarnya dapat dirujuk dalam al-Qur'an, Qs. 23: 100 “Dan di hadapan mereka ada *barzakh* sampai pada hari mereka dibangkitkan.” Ia mengutip keterangan dalam beberapa tafsir semisal tafsir Ibn Katsir, al-Kasysyaf, dan Jami' al-Bayan. Dari kesemua tafsir tersebut, menjelaskan kata *barzakh* sebagai “pemisah” atau “pembatas.” Dengan demikian,

term *barzakh* kemudian dapat diartikan sebagai pemisah atau pembatas antara dunia dan akhirat.²¹

Persoalan kemudian muncul di kalangan ulama ketika alam *barzakh* diidentifikasi sebagai tempat di mana manusia akan mendapatkan balasan pahala atau ganjaran, dan berlangsung sejak manusia meninggal hingga ia dibangkitkan kelak pada hari kiamat. Ini dikarenakan doktrin alam *barzakh* sebagai tempat bagi manusia mulai menerima balasa amal perbuatan selama hidup di dunia, serupa dengan doktrin Zoroasterianisme (Majusi). Salah satu ulama yang berpendapat bahwa manusia akan merasakan siksaan ataupun kebahagiaan di alam *barzakh* adalah Al-Ghazali. Menurutnya, ketika manusia mati, daya imajinasi yang ada pada jiwa juga terangkat bersama dengan roh. Di alam *barzakh*, jika manusia yang meninggal adalah termasuk orang-orang yang beruntung (baik), maka jiwanya akan mampu mengimajinasikan kebahagiaan dalam bentuk taman yang indah, bidadari, dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya. Berbeda dengan Al-Ghazali, Fazlur Rahman berpendapat bahwa alam *barzakh* sebagai jembatan antara kehidupan dunia dan akhirat, berupa gambaran awal dari segala sesuatu yang akan datang. Oleh sebab itu, Rahman lebih meyakini bahwa surga dan neraka telah dimulai ketika manusia berada di alam kubur (*barzakh*).²²

Dalam hal ini, Bey Arifin berpendapat bahwa roh yang telah meninggalkan jasadnya tetap hidup. Roh tersebut kemudian berpindah ke dimensi lain yang disebut alam kubur atau alam *barzakh*. Di alam inilah, menurut Bey Arifin, roh manusia yang telah berpisah dari jasadnya akan menghadapi berbagai persoalan dan keadaan, tergantung pada amal perbuatan semasa hidup di dunia. Manusia yang baik akan mengalami kebahagiaan di alam kuburnya. Roh-roh yang baik selama hidupnya di dunia akan meninggalkan jasadnya dalam keadaan gembira. Roh-roh tersebut

²¹ Persoalan tentang eksistensi roh manusia pasca kematian tidak perlu lagi dipersoalkan, sebab al-Qur'an sendiri pada dasarnya telah memberikan keterangan tentang hal ini (kiamat), bahwa manusia kelak akan mendapatkan balasan atas amal perbuatannya selama hidup di dunia (yaumul hisab). Namun demikian, persoalan kemudian muncul ketika muncul pertanyaan tentang apa yang akan dialami manusia semenjak kematiannya hingga datang hari kiamat. Dalam doktrin Islam, disebutkan bahwa manusia (roh manusia) pasca kematiannya hingga datangnya hari kiamat, akan berada dalam ruang atau dimensi yang sebut dengan alam *barzakh*. Dalam pada itu, kalangan ulama muslim ortodoks memahami alam *barzakh* sebagai semacam poses pra-pengadilan di hari akhir. Lihat Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*; Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), hlm. 91-93.

²² Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*; Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer, hlm. 95-99.

kemudian ditempatkan oleh Tuhan bersama roh-roh orang shalih di alam *barzakh*, dan selanjutnya akan dimasukkan ke surga setelah kiamat besar. Sementara itu, Roh manusia yang senantiasa berbuat keburukan dan kejahatan selama hidup di dunia pun akan mendapat ganjaran atas perbuatannya, yakni mengalami kesengsaraan di dalam kuburnya.²³ Terkait persoalan ganjaran yang diterima manusia semenjak berada di alam kubur (*barzakh*), Bey Arifin mengutip hadis Nabi Saw:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيَقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيَقَالُ لَهُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا قَالَ قَتَادَةُ وَذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى حَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ وَأَمَّا الْمُنَافِقُ وَالْكَافِرُ فَيَقَالُ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيَقَالُ لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ وَيُضْرَبُ بِمِطْرَقٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً فَيَصِيحُ صِيحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ²⁴

Artinya: dari Anas bin Malik bahwasanya dia menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Jika seorang hamba (jenazahnya) sudah diletakkan didalam kuburnya dan teman-temannya sudah berpaling dan pergi meninggalkannya dan dia dapat mendengar gerak langkah sandal sandal mereka, maka akan datang kepadanya dua malaikat yang keduanya akan mendudukkannya seraya keduanya berkata, kepadanya: “Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini, Muhammad?”. bila seorang mukmin dia akan menjawab: “Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan

²³ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati.*, hlm. 156-157.

²⁴ Sunan An-Nasa'i: Hadis No. 2024. Software Maktabah Syamilah.

utusanNya". Maka dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempat dudukmu di neraka yang Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di surga. Maka dia dapat melihat keduanya". Qatadah berkata,: "Dan diceritakan kepada kami bahwa dia (hamba mu'min itu) akan dilapangkan dalam kuburnya". Kemudian dia kembali melanjutkan hadits Anas: "Dan adapun (jenazah) orang kafir atau munafiq akan dikatakan kepadanya apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?". Maka dia akan menjawab: "Aku tidak tahu, aku hanya berkata, mengikuti apa yang dikatakan kebanyakan orang". Maka dikatakan kepadanya: "Kamu tidak mengetahuinya dan tidak mengikuti orang yang mengerti". Kemudian dia dipukul dengan palu godam besar terbuat dari besi sehingga mengeluarkan suara teriakan yang dapat didengar oleh yang ada di sekitarnya kecuali oleh dua makhluk (jin dan manusia)." (Hr. An-Nasa'i).

Hadis di atas menjadi salah satu dasar konsep eskatologi Bey Arifin tentang alam *barzakh* (kubur), bahwa manusia semenjak di alam kuburnya sudah mulai mendapat ganjaran atas apa yang diperbuat selama hidup di dunia. Dalam "periode menunggu" inilah dimulainya pembalasan terhadap amal perbuatan manusia semasa hidupnya yang berlangsung hingga datangnya hari berbangkit dan pembalasan (*yawmi ad-Dīn*). Roh yang diangkat dari tubuh saat terjadinya kematian, kemudian akan menemukan esensi dirinya yang berada di alam *Barzakh* serta merasakan efek-efek dari kualitas amalnya semasa hidup. Manusia yang beriman dan beramal baik semasa hidupnya maka dibalas Allah dengan rahmat-Nya. Sedangkan manusia yang berperilaku jahat dan aniaya maka akan mengalami kesengsaraan di alam kuburnya.

Dalam hal ini, penjelasan Bey Arifin tentang siksaan di alam kubur (alam *barzakh*) tidak hanya bersandar pada hadis, melainkan juga melibatkan akal dan intuisinya. Ia menyebutkan bahwa kebahagiaan dan siksaan (di alam *barzakh*) terkadang hanya bersifat rohaniyah, dan terkadang juga bersifat jasmaniah. Dalam keadaan tertentu terkadang roh akan dikembalikan ke dalam jasadnya di dalam kubur untuk di siksa. Meskipun demikian, Bey Arifin tetap menahan diri dan tidak memberikan penjelasan spekulatif lebih jauh, dan menambahkan bahwa segala sesuatunya yang terjadi (di alam *barzakh*) sepenuhnya merupakan rahasia Allah Swt.

3. Kiamat

Term kiamat menempati posisi penting dalam Islam, sebab kiamat termasuk dalam bagian rukun iman yang ke lima, yakni iman pada hari kiamat. akhir. Kiamat merupakan kehancuran dunia secara totalitas dan berhentinya seluruh kehidupan di alam ini. Kata kiamat (*Qiyāmah*) memiliki arti kebangkitan, yakni bangkitnya semua manusia yang sudah mati.²⁵ Peristiwa atau kejadian hancurnya alam raya ini pasti terjadi dan wajib diyakini oleh setiap orang beriman.

Bey Aifin menyebutkan bahwa peristiwa kiamat atau kehancuran dunia akan terjadi di kala keadaan manusia telah mencapai puncak kebobrokan, di mana kekufuran, kerusakan, dan kekejaman terjadi. Pada masa itulah, Allah Swt kemudian memerintahkan kepada Malaikat Israfil untuk meniup sangkakala, yang suaranya terdengar dari timur hingga barat, bahkan terdengar hingga ruang angkasa sekalipun. Ditiupnya sangkakala oleh Malaikat Israfil ini, sekaligus menjadi awal kehancuran total dunia (kiamat). Dahsyatnya peristiwa kiamat ini digambarkan dalam al-Qur'an, Q.S. 101: 1-11. Pada saat kiamat terjadi bumi bergoncang sehebat-hebatnya dan gunung-gunung beterbangan seperti halnya kapas atau bulu.²⁶

Dalam hal ini, Bey Arifin selain mengutip al-Qur'an untuk menjelaskan peristiwa hari kiamat, Ia juga mengutip hadis Nabi Saw sebagai berikut:

جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ وَالشَّجَرَ عَلَى إصْبَعٍ وَالنَّارِ عَلَى إصْبَعٍ وَسَائِرِ الْخَلَائِقِ عَلَى إصْبَعٍ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

27 {

²⁵ Syahid Muammar Pulungan, *Eskatologi dalam al-Quran.*, hlm. 118.

²⁶ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati.*, hlm. 197-199.

²⁷ Shahih Bukhari: Hadis No. 4437. Software Maktabah Syamilah.

Artinya: “Seorang rahib datang kepada Nabi Saw lalu dia berkata; “Ya Muhammad, Kami mendapati bahwasanya Allah memegang langit, bumi, pohon-pohon, air, binatang-binatang, dan seluruh makhluk dengan jari-Nya seraya berkata; “Akulah Raja (Penguasa)” Maka Rasulullah Saw pun tertawa hingga nampak gigi serinya sebagai pembenaran terhadap perkataan rahib tersebut. Kemudian beliau membaca ayat: “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (Q.S. Az-Zumar: 67). (H.R. Bukhori)

Peristiwa kiamat (kehancuran total dunia), mengakibatkan terjadinya kehampaan atau ketenangan, di mana tidak ada gerak bahkan bunyi di alam semesta. Ini terjadi selama masa kira-kira 40 tahun lamanya, hingga terdengarlah bunyi sangkakala untuk yang kedua kalinya. Bey Arifin menjelaskan bahwa suara sangkakala yang pertama menyebabkan kematian total, termasuk malaikat, jin, dan manusia. Sementara bunyi sangkakala yang ke dua menyebabkan kebangkitan (hidup kembali) semua makhluk setelah kematiannya. Inilah yang dinamakan sebagai hari kebangkitan, dan menandai awal perhitungan amal perbuatan selama di dunia.²⁸

Selanjutnya mengenai hari kebangkitan, Bey Arifin menjelaskan dalam *Samudera al-Fatihah* bahwa kebangkitan manusia dari kematiannya tersebut adalah bersifat fisik. Ia menyebutkan bahwa semuanya dihidupkan kembali, berdiri di tempat masing-masing lengkap dengan tubuh dan anggota badannya.²⁹ Formulasi pemikirannya ini jika ditinjau dari tataran filosofis nampak dipengaruhi oleh Ibnu Rusyd yang menyatakan bahwa kebangkitan manusia di akhirat adalah bersifat fisik.³⁰ Penulis berpendapat demikian, sebab dalam penjelasannya mengenai roh, Bey Arifin juga mengutip pendapat filsuf, semisal Ibnu Sina, Ibnu Maskawih, Muhammad Iqbal, Ibnu Rusyd, bahkan Nietzsche dan Bradley.

²⁸ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati.*, hlm. 199-200.

²⁹ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati.*, hlm. 155.

³⁰ Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal; Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2003) hlm. 166.

Setelah terjadinya tahap kebangkitan ini, semua makhluk yang kembali hidup akan *dihisab* (perhitungan amal). Tidak satupun makhluk yang luput darinya. Semua perbuatan, perkataan, dan amal perbuatan semasa hidup di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya. Bagi Bey Arifin, pengadilan Allah pada hari penghisaban tersebut merupakan representasi dari keadilan yang sesungguhnya, yakni keadilan Tuhan.

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ
عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ
أَبْلَاهُ.³¹

Artinya: “Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat nanti sampai ditanya tentang empat perkara: (1) tentang umurnya untuk apa dia gunakan, (2) tentang ilmunya, sejauh mana dia amalkan ilmunya tersebut, (3) tentang hartanya, dari mana harta tersebut didapatkan dan untuk apa harta tersebut dibelanjakan, dan (4) tentang tubuhnya, untuk apa dia gunakan.” (H.R. Turmudzi)

Dalam riwayat di atas dikatakan bahwa masing-masing makhluk akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Semuanya bertanggungjawab terhadap diri sendiri atas apa yang telah diperbuatnya ketika di dunia. Jika semasa hidupnya selalu berbuat baik dan beriman kepada Allah, maka surga adalah balasannya. Sedangkan bagi yang tidak beriman dan berlaku aniaya, siksa neraka adalah balasannya.

4. Surga dan Neraka

Surga dan neraka merupakan balasan yang dijanjikan oleh Allah kepada umat manusia berdasarkan amal perbuatannya selama hidup di dunia. Bagi mereka yang senantiasa berbuat kemaslahatan dan menjalankan perintah-perintah Allah serta menjauhi larangannya, akan mendapatkan surga sebagai balasan. Sementara bagi mereka yang inkar terhadap Allah, serta selalu berbuat kemungkaran selama hidup, maka nerakalah balasannya.

Bey Arifin menjelaskan bahwa surga sepenuhnya berisi kenikmatan dan keindahan. Di dalamnya terdapat kebun-kebun surga yang indah serta sungai-sungai

³¹ Sunan at-Turmudzi: Hadis No. 2341. Software Maktabah Syamilah.

yang mengalirkan madu, susu, dan arak. Selain itu, disebutkan juga bahwa surga mengeluarkan bau yang sangat harum, bahkan digambarkan wangi surga dapat tercium dari jarak perjalanan 40 tahun.³² Dalam hal ini, penjelasan Bey Arifin tentang keindahan surga adalah berdasarkan hadis Nabi Saw, sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ وَإِنْ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا³³

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang membunuh seseorang dari ahli dzimmah maka dia tidak akan mendapatkan bau Surga padahal baunya tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun.”* (H.R. an-Nasa’i).

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَحْرَ الْمَاءِ وَبَحْرَ الْعَسَلِ وَبَحْرَ اللَّبَنِ وَبَحْرَ الْخَمْرِ ثُمَّ تُشَقَّقُ الْأَنْهَارُ بَعْدُ³⁴

Artinya: *Dari Nabi Saw: “Sesungguhnya di surga terdapat laut dari air, laut dari madu, laut dari susu dan laut dari khamar, dan darinya kemudian mengalir sungai-sungai.”* (H.R. Turmudzi).

Sementara itu, Bey Arifin menggambarkan neraka sebagai tempat yang mengerikan. Dalam hal ini, Bey Arifin mengutip keterangan al-Qu’an perihal betapa menakutkannya siksa neraka. Di antaranya, adalah Q.S. 2: 24, yang menjelaskan bahwa bahan bakar neraka adalah manusia dan batu. Ia juga mengutip Q.S. 47: 15, perihal siksaan yang diterima oleh penghuni neraka, yakni mereka diberikan minuman air yang mendidih, sehingga terputus ususnya.

Bey Arifin menjelaskan bahwa Rasulullah Saw adalah orang yang paling berani dan tidak gentar dalam menghadapi setiap peperangan. Akan tetapi, Rasulullah Saw selalu nampak ketakutan ketika menerangkan tentang neraka.

³² Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati.*, hlm. 266.

³³ Sunan an-Nasa’i: Hadis No. 4669. Software Maktabah Syamilah

³⁴ Sunan at-Turmudzi: Hadis No. 2494. Software Maktabah Syamilah.

Bahkan, seringkali ketika beliau menjelaskan tentang neraka, kata-kata yang keluar dari beliau terputus-putus, badannya bergetar, seakan beliau sedang melihat neraka.³⁵

Hadis Sebagai Dasar Epistemologi Pemikiran Bey Arifin tentang Hari Pembalasan

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas perihal teori ilmu pengetahuan, hakikat ilmu pengetahuan, dasar-dasarnya, ruang-lingkup, serta sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi berperan dalam menyelidiki secara mendalam asal muasal suatu pengetahuan. Dalam hal ini, dikenal tiga hal yang menjadi sumber pengetahuan, yakni akal, indera, dan intuisi. Epistemologi yang menjadi landasan bagi pengetahuan dalam upayanya memperoleh dan menyusun bangunan ilmu pengetahuan ini kemudian tercermin dalam sebuah metode ilmiah.

Secara garis besar, terdapat dua aliran utama dalam epistemologi (filsafat barat), yakni rasionalisme dan empirisme. Aliran realisme memiliki pendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Menurut paham ini, kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi. Dalam hal ini, pengalaman indrawi lebih diposisikan sebagai perangsang bagi pikiran manusia. Tokoh paham realisme adalah Descartes.³⁶

Sementara aliran empirisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan di dapat dari pengalaman-pengalaman indrawi. Salah satu tokoh paham realisme adalah John Lock, yang juga dikenal sebagai bapak empirisme Britania. Locke berpendapat bahwa ketika baru dilahirkan, akal manusia tidak ubahnya sejenis buku catatan kosong, yang nantinya akan diisi oleh pengalaman-pengalaman indrawi akan tercatat.³⁷

Terlepas dari dua aliran pokok epistemologi dalam filsafat barat tersebut, kesarjanaan Islam memiliki rumusannya tentang epistemologi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Abid al-Jabiri bahwa terdapat tiga sistem pengetahuan atau epistemologi yang berkembang dalam kebudayaan Islam, yakni: epistemologi *bayani* (teks), *burhani* (rasio), dan *‘irfani* (intuisi). Dari ketiga sistem pengetahuan tersebut, epistemologi *bayani*-lah yang mendominasi dalam tradisi kesarjanaan Islam. Epistemologi *bayani* adalah sistem pengetahuan yang

³⁵ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati.*, hlm. 239.

³⁶ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (terj.), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004. hlm. 135.

³⁷ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (terj.), hlm. 131.

mengedepankan peran teks sebagai sumber pengetahuan. Menurut al-Jabiri sistem *bayani* merupakan sistem pengetahuan khas Islam.³⁸

Teks yang dimaksud dalam epistemologi burhani tentunya tidak dapat dilepaskan dari teks al-Qur'an dan Hadis, sebab keduanya merupakan sumber pengetahuan otoritatif dalam Islam. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber rujukan utama, menempati posisi yang central (sangat penting). Betapa tidak, dalam Al-Qur'an dan Hadis terkandung tuntunan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan baik itu berupa aturan atau hukum, tuntunan moral dalam hidup bermasyarakat, bahkan sanksi atau hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan dan merugikan orang lain.

Dalam hal ini, terkait pemikiran eskatologi Bey Arifin dalam *Samudera al-Fatihah* dan *Hidup Sesudah Mati*, terdapat beberapa yang menjadi dasar epistemologi pemikirannya, yakni Teks (al-Qur'an dan Hadis), pemikiran filsafat, intuisi, serta penalaran. Menariknya, peran al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pemikirannya terasa sangat dominan. Ini dapat dilihat dari penjelasan Bey Arifin tentang dualisme manusia (terdiri dari tubuh dan jiwa), alam barzakh, hari kiamat, serta surga dan neraka sebagaimana telah dibahas dalam sub pembahasan terdahulu.

Dalam hal ini, mayoritas hadis yang menjadi sumber rujukannya adalah hadis-hadis yang termuat dalam *kutub tis'ah*, sebagaimana dapat dilihat pada hadis-hadis yang dikutip dalam makalah ini. Penjelasan-penjelasan Bey Arifin tentang eskatologi (kematian, alam barzakh, kiamat, surga dan neraka), kesemuanya didasarkan pada keterangan al-Qur'an dan Hadis –meski dalam beberapa hal ia juga mengutip pandangan filsuf (filsafat). Selain itu, dalam beberapa kesempatan, Bey Arifin menambahkan beberapa keterangan yang didasarkan pada akal dan intuisinya, sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya (*Alam Barzakh*). Selain itu, Peran al-Qur'an maupun Hadis sebagai dasar epistemologi Bey Arifin dalam merumuskan pemikirannya tentang eskatologi, sekaligus menyanggah pandangan bahwa eskatologi Islam seakan mengadopsi pandangan eskatologi Zoroasterianisme (Majusi).

Meskipun demikian, yang menjadi catatan adalah turut dikutipnya hadis lemah oleh Bey Arifin dalam menjelaskan pemikiran eskatologinya. Sebagai contoh, dalam buku *Hidup Sesudah Mati* Bey Arifin mengutip hadis tentang seseorang yang dicambuk

³⁸ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004. hlm. 166.

(sebanyak satu kali), karena selama hidup di dunia pernah melakukan sholat tapi dalam keadaan tidak suci (tanpa wudu), dan pernah juga melewati seseorang yang dianiaya tetapi tidak menolongnya. Hadis tersebut diriwayatkan oleh at-Tahawy. Sejauh penelusuran penulis, hadis tersebut lemah secara sanad. Bahkan hadis tersebut sama sekali tidak terdapat dalam kitab hadis kanonik *kutub tis'ah*.

Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan, meski dalam konteks dakwah, seyogyanya hal seseorang tetap bersandar pada hadis-hadis yang kualitasnya kuat. Ini bisa dirujuk dalam kitab *shahihain* (Shahih Bukhori dan Shahih Muslim), ataupun kitab sunan dan kitab musnad. Namun demikian, pada kenyataannya, tidak sedikit ulama yang mengutip hadis-hadis yang kualitasnya lemah, khususnya hadis-hadis terkait *fadlailul a'mal*. Para ulama bersikap lebih toleran –dalam arti tidak memberikan standar ketat terkait sanad hadis– terhadap hadis-hadis semisal tentang ganjaran dan sanksi (amal perbuatan) dan hadis-hadis *fadlailul a'mal*. Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan kitab-kitab yang ditulis ulama salaf yang memuat hadis-hadis lemah, di antaranya kitab *at-Tarhib wa at-Tarhib*.³⁹ Ini kiranya juga terjadi dalam buku *Hidup Sesudah Mati*, sebagaimana telah disinggung.

Penutup

Sudah semestinya kajian tentang eskatologi memiliki tempat atau porsi yang cukup dalam kesarjanaan Islam. Tidak seharusnya, kajian eskatologi dianggap selesai dan telah baku. Pembacaan ulang terhadap eskatologi kiranya dapat memperingatkan manusia agar selalu mempertimbangkan tujuan akhir keberadaannya. Dalam hal ini, Bey Arifin merupakan salah satu intelektual muslim Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam kajian eskatologi. Sebab sebagaimana diketahui, sedikit sekali intelektual muslim, khususnya intelektual muslim Indonesia, yang memberikan perhatian pada kajian ini. Tidak hanya itu, dalam merumuskan pemikiran eskatologinya, Bey Arifin menjadikan teks (al-Qur'an dan Sunnah) sebagai dasar epistemologi pemikirannya, yang sekaligus menyanggah pandangan bahwa eskatologi Islam adalah mengadopsi pandangan eskatologi Zoroasterianisme (Majusi).

Daftar Pustaka

³⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah*, (Kairo: Dar as-Syuruq, 2002), hlm. 78-90.

A'la, Abd, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal; Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003.

Abdillah, *Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia*, dalam Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 1 No. 1 2016, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.

Arifin, Bey, *Hidup Sesudah Mati*, cet XV, Jakarta: Kinanda, 1998.

Arifin, Bey, *Samudera al-Fatihah*, cet. IV, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.

Djuroto, Totok, *Perjalanan Panjang Seorang Da'i (Biografi KH. Bey Arifin)*, Surabaya: Karunia, 1984.

Frederick M. Denny and Rodney L. Taylor (ed.), *The Holly Bokk in Comparative Perspective*, South Carolina: University of South Carolina Press, 1993.

<https://majalah.tempo.co/read/18477/dai-dari-medan-sampai-lombok?read=true>.
Di akses pada 24 Juli 2018.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat* (terj.), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Latif, Umar, *Konsep Mati Dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)*, dalam Jurnal Al-Bayan / VOL. 22 NO. 34 Juli - Desember 2016, Aceh: UIN Ar-Raniy, 2016.

Pulungan, Syahid Muammar, *Eskatologi dalam al-Quran*, dalam Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. VIII, No. 02 Juli 2014, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2014. hlm.

Safaruddin, *Eskatologi*, dalam Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 2/2013, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2006.

Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004.

Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyyah*, Kairo: Dar as-Syuruq, 2002.